

PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PERUBAHAN TANDA GEJALA DAN FUNGSI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUANG RAWAT INAP RSJD Dr. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA

Lis Hartanti *¹
Norman Wijaya Gati ²
Luluk Purnomo ³

^{1,2} Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

³ Rumah Sakit Jiwa Dr. Zainuddin Surakarta

*e-mail: sofyah.nurul27@gmail.com ¹

Abstrak

Latar belakang; Salah satu gangguan jiwa yang masih tinggi di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta adalah skizofrenia dengan jumlah pasien 3603. Halusinasi tercatat salah satu masalah yang paling tinggi dengan jumlah 3.694 pasien. sebagian klien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososial. Tujuan; Untuk mengetahui hasil implementasi pemberian terapi musik klasik terhadap perubahan tanda gejala dan fungsi pasien skizofrenia di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Metode; Penerapan jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dilakukan pada 2 responden yakni Tn. E dan Tn. R dengan gangguan persepsi sensori pada halusinasi pendengaran. Instrument yang digunakan yakni lembar observasi berupa kuesioner tanda dan gejala pasien halusinasi yang terdiri 11 item. Penelitian ini menggunakan analisis data primer yaitu wawancara dengan pasien secara langsung dan juga analisa data sekunder yaitu berasal dari rekam medis pasien di RS DR. Arif Zainuddin Surakarta serta menggunakan lembar observasi. Hasil; hasil penerapan menunjukkan perubahan terapi musik klasik terhadap tanda gejala dan fungsi pasien skizofrenia yang di lakukan selama 7 hari dan durasi 30 menit serta penilaian sebelum dan sesudah di lakukan terapi musik klasik. Kesimpulan; Penerapan Terapi musik klasik mampu menurunkan tanda gejala dan fungsi skizofrenia dengan halusinasi di Ruang Sena RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Kata kunci: wanita pasca melahirkan; Pijat oketani; produksi ASI

Abstract

Background; One of the mental disorders that is still high in RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta is schizophrenic with a total of 3603 patients. Hallucinations are one of the most common problems with a total of 3694 patients. Some schizophrenic clients experience auditory hallucinations. Music therapy is a form of relaxation technique that aims to provide relaxation to the body and mind of the sufferer, thereby influencing self-development and healing psychosocial disorders. Objective; To find out the results of the implementation of classical music therapy on changes in signs, symptoms and function of schizophrenic patients at RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Method; Application This type of research uses the case study method, conducted to Mr. E and Mr. R with sensory perception disorders in hallucinations both auditory hallucinations, Results; The results of the application show changes in classical music therapy on signs, symptoms and functions of schizophrenic patients which were carried out for 7 days and a duration of 30 minutes as well as assessments before and after classical music therapy. Conclusion; The application of classical music therapy can reduce the signs and symptoms of schizophrenia with hallucinations in the Sena Room of RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Keywords: Postpartum women; Oketani massage; breast milk production

PENDAHULUAN

American Psychiatric Association (APA) Gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau psikologis atau pola perilaku secara klinis, yang terjadi pada individu dan dihubungkan dengan adanya distress, disabilitas atau disertai adanya peningkatan resiko yang bermakna seperti kehilangan kebebasan, ketidakmampuan, menyebabkan sakit atau bahkan kehilangan nyawa (Probowo, 2019). Skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019). Data American Psychiatric Association (APA) menyebutkan 1% populasi

penduduk dunia menderita skizofrenia. Berdasarkan catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi di Indonesia dengan gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10,4% per 1000 dengan pengidap skizofrenia/psikosis. Selanjutnya diikuti oleh provinsi-provinsi lain diantaranya: Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat secara berurutan. Berdasarkan data (Humas Provinsi Jawa Tengah, 2018) Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat reallif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Namun berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), Skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019)

Kesehatan jiwa bisa dikatakan sebagai suatu kondisi sehat baik emosional, psikologis, dan juga social yang ditunjukkan dalam hubungan interpersonal yang memuaskan antara individu dengan individu lainnya, memiliki coping yang efektif, konsep diri positif dan emosi yang stabil (Videbeck, 2020).

Masalah kesehatan jiwa yang masih menjadi perhatian para praktisi kesehatan jiwa di Indonesia yaitu gangguan jiwa berat, salah satu contoh gangguan jiwa berat dan sering kita temukan dan di rawat adalah skizofrenia (Mashudi, 2021). Apabila seseorang dapat berspon positif terhadap suatu stressor maka akan tercapai jiwa sehat yang ditandai dengan kondisi sejahtera baik secara emosional, psikologi, maupun perilaku sosial, mampu menyadari tentang diri dan harga diri. Kesehatan jiwa pada individu bisa dilihat melalui beberapa hal, seperti individu berada dalam kondisi fisik, sosial dan mental yang terbebas dari gangguan (penyakit) sehingga memungkinkan individu untuk melakukan hubungan social yang memuaskan dan hidup sebagai manusia yang produktif (Utami,2022).

Pada data (Rekam Medis Rsjd 2020) Arif Zainudin Surakarta jumlah penderita gangguan jiwa masih cukup tinggi yaitu dengan jumlah penderita Gangguan Jiwa di Rawat Inap sebesar 1999 orang, Salah satu gangguan jiwa yang masih tinggi adalah skizofrenia dengan jumlah pasien skizofrenia 3603 pasien kemudian tercatat dengan jumlah 4.722 pasien dengan masalah keperawatan yang berbeda- beda yaitu penderita dengan masalah halusinasi tercatat 3.694 pasien, risiko perilaku kekerasan 704 pasien, harga diri rendah 12 pasien, isolasi sosial 37 pasien, risiko bunuh diri 55 pasien, waham 29 pasien, defisit perawatan diri 49 pasien. Di prevelensi tahun 2021 pasien halusinasi masih menempati urutan pertama dengan jumlah pasien adalah 3402 pasien, tahun 2022 berjumlah 3515 pasien dan pada (Rekam medis RSJD Surakarta, 2023) pada bulan April pasien halusinasi berjumlah 3045 orang. (Rekam Medis Rsjd 2020).

Berdasarkan data diatas menunjukkan pasien skizofrenia menduduki angka paling tinggi dengan pasien halusinasi urutan pertama. Skizofrenia adalah kondisi psikotik yang mempengaruhi ke area fungsi seseorang termasuk berfikir, dan berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi dan perilaku aneh pardede, (2019). Menurut penelitian (Svetlana Solascriptura, at, all, 2019) yang berjudul “pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala dan fungsi pada pasien rawat inap Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku”, peneliti menggunakan terapi musik klasik *Symphony No 9* karya Ludwig Van Beethoven dalam waktu 30 menit setiap sesi selama tujuh kali pada pasien skizofrenia dengan subyek penelitian 10 orang pasien skizofrenia, yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dan dikelompokan dalam *one group pretest-posttest* pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi menggunakan *Global Assesment of Functioning Scale (GAF Scale)*.

Terapi musik memberikan respon pada pasien sehingga ada peningkatan fungsi dan penurunan gejala skizofrenia. Dimana pasien tampak menggerakkan bibir tanpa suara, tidak dapat membedakan suara yang nyata dan tidak nyata, berkonsentrasi terhadap suara halusinasi, mudah tersingung, mendengar suara bisikan setiap, suara terdengar keras serta suara yang menekan sangat kuat. Namun setelah dilakukan terapi musik pasien masih tampak menggerakkan bibir

tanpa suara, pasien dapat membedakan suara nyata dan tidak nyata, tidak berkonsentrasi pada suara halusinasi, suara bisikan terdengar jarang, serta suara yang menekan lemah. Selain itu, setelah pemberian terapi musik klasik pasien mengatakan dirinya merasa lebih tenang, nyaman dan suara selama terapi musik diberikan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Dian Anggri, 2020 tentang efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah sakit Jiwa Prof. DR. M. Ildrem bahwa halusinasi pendengaran sebelum diberikan Tindakan terapi musik dan setelah diberikan music klasik terdapat penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa di RSJ Prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara.

Dengan begitu, keberhasilan penurunan tanda gejala yang terjadi pada pasien Tn. E dan Tn. R dilihat dimana pasien merasa nyaman, tenang dan pasien setelah melakukan kembali terapi musik lebih nyaman Kesimpulan yang didapatkan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan gejala dan di rasakan dan meningkatkan fungsi secara umum pasien skizofrenia yang di rawat inap.

Berdasarkan data uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan Penerapan pasien jiwa sebagai laporan tugas akhir dengan judul Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tanda Gejala Dan Fungsi Pasien *Skizofrenia* di ruang rawat inap RSJD Dr. Zainuddin Surakarta

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini yakni deskriptif analitik dengan desain penelitian studi kasus menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yaitu berupa penerapan terapi musik klasik terhadap perubahan tanda gejala dan fungsi pasien skizofrenia di ruang rawat inap RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Penelitian dilakukan selama 7 hari dengan durasi selama 30 menit di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta pada tanggal 31 Mei - 6 Juni 2023.

Penerapan jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dilakukan pada 2 responden yakni Tn. E dan Tn. R dengan gangguan persepsi sensori pada halusinasi pendengaran. Instrument yang digunakan yakni lembar observasi berupa kuesioner tanda dan gejala pasien halusinasi yang terdiri 11 item. Penelitian ini menggunakan analisis data primer yaitu wawancara dengan pasien secara langsung dan juga analisa data sekunder yaitu berasal dari rekam medis pasien di RS DR. Arif Zainuddin Surakarta serta menggunakan lembar observasi.

Penelitian dilakukan melalui tahapan pengambilan data menggunakan metode wawancara dengan sumber data primer dan sumber data sekunder dibantu dengan instrument penelitian berupa lembar observasi (kuesioner). Penilaian analisis data dilakukan mengacu pada skala GAF yang telah teruji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya hasil pengkajian data dan hasil implemmentasi disajikan pada lembar data demografi dan lembar kuesioner yang tertera dilampiran. Lembar observasi yang belum lengkap, langsung penulis lengkapi. Setelah proses pengumpulan data selesai, penulis melakukan analisis variasi respon pada dua pasien setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik.

Kemudian penulis membandingkan respon pasien asuhan dengan melihat proses keperawatan meliputi pengkajian, analisis data, diagnosis keperawatan, rencana keperawatan, implementasi, evaluasi dan dokumentasi dengan melihat data berdasarkan lembar kuisioner yang sudah peneliti kerjakan melalui wawancara terbuka dan observasi.

Sampel pada penerapan ini sebanyak 2 responden pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Teknik pengambilan sampel secara Purposive sampling, dengan kriteria inklusi; responden yang mengalami gejala skizofrenia , usia dewasa (17 sampai 45 tahun), kooperatif selama wawancara, mampu memahami bahasa indonesia, bersedia menjadi partisipan, berjenis kelamin laki-laki.

HASIL

A. Hasil Penerapan Terapi Musik Klasik Sebelum Di Lakukan Intervensi

Dari kedua pasien skizofrenia yang diteliti, ditemukan bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik selama 7 hari selama 30 menit pada pasien Tn. E dan Tn. R pasien sesuai dengan pengkajian didapatkan Pasien Ny. E mengatakan bahwa dirinya mendengar suara negatif dari bisikan yang ia dengar walaupun suara tersebut berisi perintah kepada dirinya. Sedangkan pasien Ny. R mendengar suara negatif dari suara bisikan yang ia dengar berisi perintah kepada dirinya sehingga membuat dirinya terganggu dan merasa sedikit tertekan mendengar suara tersebut. Sehingga dengan munculnya perbedaan perasaan terhadap halusinasi dapat menjadi pemicu munculnya emosional berlebihan pada pasien yang menyebabkan tidak stabilnya emosi hingga merasa cemas

Table 3.1. Hasil Interpretasi Tanda Gejala Dan Fungsi Pasien Skizofrenia Sebelum Di Lakukan Terapi Musik Klasik

Nama	Hari ke-1 Hasil <i>pre-test</i>
Ny. E	28
Ny. R	26

Berdasarkan table 3.1 menunjukkan data sebelum dilakukan intervensi terapi musik klasik dengan hasil 2 responden mengalami hasil skor 28 dan 26 masing-masing pada tahap III (Berat)

B. Hasil Penerapan Terapi Musik Klasik Sesudah Dilakukan Intervensi

Dari kedua pasien skizofrenia yang diteliti, ditemukan bahwa setelah diberikan terapi musik, terdapat perbedaan perubahan skor menjadi 9 (Ny.E) dan 16 (Ny.R), pasien terlihat tenang, kooperatif, gejala halusinasi atau waham sudah berkurang bahkan tidak ada lagi, dapat berkonsentrasi saat terapi musik klasik, fungsi kognitif baik, komunikasi baik dan fungsi secara umum baik.

Serta setelah dilakukan terapi musik pasien masih tampak menggerakkan bibir tanpa suara, pasien dapat membedakan suara nyata dan tidak nyata, tidak berkonsentrasi pada suara halusinasi, suara bisikan terdengar jarang, serta suara yang menekan lemah. Selain itu, setelah pemberian terapi musik klasik pasien mengatakan dirinya merasa lebih tenang, nyaman dan suara selama terapi musik diberikan.

Table 3.2. Hasil Interpretasi Tanda Gejala Dan Fungsi Pasien Skizofrenia Sesudah Di Lakukan Terapi Music Klasik

Nama	Hari ke-7 Hasil <i>post-test</i>
Ny. E	9
Ny. R	16

Berdasarkan table 3.2 menunjukkan data intervensi terapi musik klasik dengan 2 responden sebelum dilakukan intervensi, dengan hasil kedua responden mengalami perubahan terhadap tanada gejala dan fungsi pasien skizofrenia.

C. Perkembangan perubahan tanda gejala dan fungsi pasien skizofrenia sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik pada kedua Responden

Table 3.3. Perkembangan perubahan tanda gejala dan fungsi pasien skizofrenia sebelum dan sesudah terapi musik klasik

Nama	1	1	2	2	3	3	4	4	5	5	6	6	7	7
	(pre)	(post)												
Tn. E	39	33	39	32	38	31	37	25	36	22	36	18	34	12
Tn. R	38	31	38	26	37	24	35	21	35	20	34	17	33	16

Berdasarkan table 3.3 menunjukkan data perubahan tanda gejala setelah diberikan terapi musik klasik pada kedua responden mengalami perubahan dari hari ke-1 sampai hari ke-7 dengan pada Tn E dan Tn. R

D. Perbandingan Hasil Akhir Antara 2 Responden

Perbandingan perbedaan hasil akhir terkait tanda dan gejala klien sebagai pembandingan hasil tanda gejala klien sebelum dan sesudah terdapat perbedaan maupun perubahan atau tidak. Berikut hasil penelitian yang didapatkan dari analisis perbandingan hasil akhir tandadan gejala klien.

Tabel 3.4. Perbandingan hasil akhir antara 2 responden dengan lemabr kuisioner tanda gejala halusinasi

Nama	Perbandingan Hasil	
	Pre-test	Post-test
Tn. E	39	12
Tn. R	38	16

Tabel 3.5. Perbandingan hasil akhir antara 2 responden dengan membandingkan dengan skala GAF scale

Nama	Perbandingan Hasil	
	Pre-test	Post-test
Tn. E	GAF skala 50-41	GAF skala60-51
Tn. R	GAF skala 60-71	GAF skala 71-80

Berdasarkan table 3.4 menunjukkan data intervensi sebelum diberikan terapi music kalsi pada hari ke-1 dan sesudah diberikan terapi musik klasik pada hari ke-7 pada kedua responden mengalami penurunan serta pada tabel 3.5 dapat di interpretasikan kedalam alat ukur GAF scale di dapatkan mengalami perubahan skor sehingga pasien ada penurunan di kedua tabel tersebut.

Hasil dari perbandingan perbedaan tanda dan gejala baik sebelum maupun sesudah intervensi dipengaruhi oleh beberapa hal yakni kondisi fisik pada pasien dimana Tn. E mengatakan dirinya sulit tidur akibat suara negatif yang di dengar mengganggu dirinya, sedangkan Tn. R mengatakan dirinya tidak merasa sulit tidur akibat halusinasinya. Serta perbedaan usia juga mempengaruhi dari hasil akhir tanda dan gejala tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan pengkajian

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedua responden sama-sama mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi. Halusinasi adalah perubahan sensori dimana pasien merasakan sensasi yang tidak ada berupa suara, penglihatan, pengecapan, dan perabaan (Sulistiyowati & Purnomo, 2021). Kedua responden juga sama-sama pernah menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa dan memiliki riwayat masalah dengan obat meskipun dengan alasan berbeda. Pasien mengalami ketidakpatuhan minum obat dan kambuh disebabkan karena adanya masalah lingkungan dan dukungan keluarga dalam merawat pasien (Haerati 2019).

Untuk pemicu halusinasi tersebut pada responden 1 pasien sempat putus obat dan sering melamun sedangkan responden 2 sama karena putus obat sehingga halusinasi pendengaran2 responden kambuh. Kedua responden juga sama-sama mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi Halusinasi adalah perubahan sensori dimana pasien merasakan sensasi yang tidak ada berupa suara, penglihatan, pengecapan, dan perabaan (Sulistiyowati & Purnomo, 2021). Kedua responden juga sama-sama pernah menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa dan memiliki riwayat masalah dengan obat meskipun dengan alasan berbeda. Pasien mengalami ketidakpatuhan minum obat dan kambuh disebabkan karena adanya masalah lingkungan dan dukungan keluarga dalam merawat pasien (Haerati 2019)

2. Hasil intervensi Sebelum Penerapan terapi musik klasik

Berdasarkan table 3.1 dijelaskan bahwa hasil interpretasi menunjukkan terapi musik klasik sebelum penerapan pada Tn. E skor 39 dan Tn. R skor 38 kedua responden. Pada tahap pengkajian, didapatkan data Tn. E berusia 34 tahun, frekuensi masuk 2x dari tahun 2018, saat masuk RSJD Dr. Arif Zainuddin pasien datang dibawa keluarga karena sering mengamuk dan memecahkan pintu kaca tetangga dan sering berbicara sendiri. Jenis halusinasi pada Tn. E adalah pendengaran dan berisi menyuruh untuk pergi ke luar amngkas, halusinasi datang di siang dan malam hari. Tn. E meresponnya dengan bingung, modar mandir dan kadang diamserta kaku anggota badan. Sedangkan untuk Tn. R berusia 40 tahun pasien sering masuk di RSJD 3x pasien terakhir 2017 alasan masuk ke RS karena pasien datang di bwa keluarganya karena gelisah, ningung, mondar-mandir, sering tertawa, senyum-senyum sendiri, mengganggu tetangga sekitar mendengar suara serta berjalan-jalan merusak lingkungan umum. Jenis halusinasi pendnegaran dengan isi halusinasi pasien mendengar bisikan untuk meloncat-loncat, menyuruh lari-lari dan jalan-jalan tanpan henti, waktu halusiansi di siang hari dan menejlang tidur pasien sering melamun.

Menurut penelitian (Svetlana Solascriptura, at, all, 2019) yang berjudul “pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala dan fungsi pada pasien rawat inap Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku”, peneliti menggunakan terapi musik klasik *Symphony No 9* karya Ludwig Van Beethoven dalam waktu 30 menit setiap sesi selama tujuh kali pada pasien skizofrenia dengan subyek penelitian 10 orang pasien skizofrenia, yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dan dikelompokan dalam *one group pretest-posttest* pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi menggunakan *Global Assesment of Functioning Scale (GAF Scale)*. di simpulkan bawah terapi musik klasij dapat menurunkan gejala dan di rasakan dan meningkatkan fungsi secara umum pasien skizofrenia yang di rawat inap.

Halusinasi merupakan gejala yang paling sering muncul pada pasien skizofrenia yaitu sekitar 70% setyo, 2019). sebagian klien *skizofrenia* mengalami halusinasi pendengaran. Suara yang didengar klien bisa berasal dari dalam diri klien sendiri atau dari luar diri klien dapat berupa ajakn untuk meyuruh klien berbuat kejahatan, seperti melukai diri sendiri atau melukai orang lain (Abdimas, 2021) Masalah gangguan jiwa halusinasi pendengaran merupakan masalah serius di indonesia dan harus segeraa di tangani agar tidak menimbulkan masalah bagi penderita, keluarga, orang lain, maupun lingkunganya. Untuk mengatasi masalah halusinasi diatas dibutuhkan peran peran perawat untuk melakukan asuhan keperawatan dan penanganan secara komprehensif yaitu dengan farmakologi dan non farmokologi. penanganan secara non farmakologi yaitu pelatihan yang di gunakan seperti pelatihan keterampilan sosial,

terapi berorientasi keluarga, terapi kelompok, psikoterapi individu, terapi kejuruan dan terapi perilaku kognitif yakni terapi menggunakan musik, manfaat dari terapi musik adalah untuk mereleksasi, mempertajam pikiran, memperbaiki persepsi, konsentrasi, ingatan, menyetatkan tubuh, meningkatkan fungsi otak, dan dapat meningkatkan kontak intrapersonal serta meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di masyarakat. Musik yang dapat di gunakan untuk terapi musik pada umumnya musik lembut, memiliki nada-nada dan irama yang teratur atau instrumentalia, yaitu musik klasik.

Hasil penelitian oleh damayan jumaini dan utami (2014) di Rumah sakit jiwa tampantahun 2012 di dapatkan bahwa dari sebanyak 4.598 pasien yang mengalami rawat inap, gangguan persepsi sensori: halusinasi menjadi urutan pertama yaitu sebanyak 2.479 pasien. Hal ini didukung oleh Gede yang emmaparkan jenis halusinasi pendengaran yang lebih banyak di alar oleh pasien sebanyak 48 orang (56%).

3. Hasil perubahan Sesudah Penerapan terapi musik klasik

Berdasarkan table 3.2 dijelaskan bahwa hasil penerapan menunjukkan bahwa adanya perubahan pada Tn. E dan Tn. R dimana Tn. E dengan skor 9 dengan interpretasi kategori tahap I (Ringan) dan Tn. R dengan interpretasi hasil 16 di tahap 2 (sedang) terapi musik yang dilakukan selama 7 hari dengan durasi 30 menit. Seteah di lakukan penerapan terapi musik kalsik pasien mengatakan lebih tenang dan lebih rileks.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Menurut jurnal Lewerissa et al., 2019 didapatkan dari kesepuluh pasien yang diteliti, ditemukan bahwa setelah diberikan terapi music klasik selama tujuh kali, terdapat perbedaan skor GAF scale 71-80 (Tinggi), pasien terlihat tenang, kooperatif, gejala halusinasi atau waham sudah berkurang bahkan tidak ada lagi, dapat berkonsentrasi saat terapi musik klasik, fungsi kognitif baik, komunikasi baik dan fungsi secara umum baik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu system limbik. Pada siteslimbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stress, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphin (Daengruan, 2021).

Ulrich, Houtman dan Gold tahun 2007 yang juga menggunakan terapi music untuk pasien skizofrenia didapatkan hasil bahwa, terapi music dapat mengurangi gejala negative dan meningkatkan kontak interpersonal serta meningkatkan kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan lingkungan sosila di masyarakat. Hasil penilitian ini menunjukkan terapi music sangat efektif bagi penderita skizofrenia, karena pasien akan merasakan ketenagnan, santai, rileks, nyaman, mulai dapat berinteraksi dengan orang lain, focus terhadap apa yang dilakukan serta munculnya motivasi untuk sembuh. pijat oketani dapat memperlancar produksi ASI. Hal ini terbukti dari 3 responden pengeluaran ASI yaitu 80-120 cc/ hari selama 7 hari penerapan.

4. Perkembangan perubahan tanda gejala dan fungsi skizofrenia Sebelum dan Sesudah Penerapan terapi music klasik

Berdasarkan table 3.4 dijelaskan bahwa Pasien memiliki perbedaan mengenai perkembangan psikologis. Perkembangan ini menurut Jahja (2019) dapat di lihat dari usia. Diamana pasien Tn. E dan Tn.R memiliki perbedaan usia yang jauh. Tn. E berusia 47 tahun sedangkan Tn. R berusia 40 tahun. Pasien mengalami perubahan skala di hari ke 4 dan ke-5 Hal ini sesuai dengan Widyastuti, Hakim dan Lilik (2019) bahwa perkembangan psikologis dapat menyebabkan timbulnya kembali halusinasi, hal ini terjadi saat pasien merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah dan halusinasi yang ia rasakan maka pasien memilih kesenangan sesaat dimana pasien memilih untuk merasa nyaman dengan halusinasinya. Selain itu, perbedaan pada tanda gejala afektif hasil terapi musik dipengaruhi oleh munculnya emosional pasien yang berlebihan. Emosional ini muncul akibat suara bisikan atau suara palsu yang membuat pasien merasa terganggu hingga tertekan. Pasien Tn. E mengatakan bahwa dirinya mendengar suara negatif dari bisikan yang ia dengar walaupun suara tersebut berisi perintah kepada dirinya. Sedangkan pasien Tn. R mendengar suara negatif dari suara bisikan yang ia dengar berisi perintah kepada dirinya sehingga membuat dirinya terganggu dan merasa sedikit

tertekan mendengar suara tersebut. Sehingga dengan munculnya perbedaan perasaan terhadap halusinasi dapat menjadi pemicu munculnya emosional berlebihan pada pasien yang menyebabkan tidak stabilnya emosi hingga merasa cemas, hal ini sesuai dengan penelitian menurut Anita Maretna Sari (2020) bahwa pasien yang mengalami situasi yang membingungkan dan suasana hati yang tertekan akan meningkatkan kecemasan dan stress. Dimana korteks adrenal akan merangsang sekresi cortisol secara berlebihan dan akan menurunkan produksi dopamine. Dengan hal ini, maka tanda gejala halusinasi akan muncul dan pasien tidak dapat mengontrol halusinasinya.

Perbedaan tanda gejala dan fungsi pada perilaku hasil terapi musik pun dipengaruhi oleh kondisi fisik pada pasien dimana Tn. E mengatakan dirinya sulit tidur akibat suara negatif yang di dengar mengganggu dirinya, sedangkan Tn. R mengatakan dirinya tidak merasa sulit tidur akibat halusinasinya. Dengan pasien kesulitan tidur ini sesuai dengan (Manurung, 2021) bahwa pasien halusinasi lebih sering mengalami kesulitan tidur sebab saat malam hari keadaan sepi memicu munculnya bisikan halusinasi. Kesulitan tidur ini berdampak pada keadaan fisik pasien. Saat pelaksanaan terapi musik hari pertama Tn. E tampak fokus dan berkonsentrasi, pasien merasa tenang sedangkan Tn. R tampak tidak fokus dan sulit berkonsentrasi sebab pasien merasa kebingungan dan hanya mondar mandir, pasien masih gelisah dengan posisi duduk yang bergonta ganti mengubah posisi duduknya. bahwa kesulitan tidur dapat mengganggu kualitas dan

Terapi musik memberikan respon pada pasien sehingga ada peningkatan fungsi dan penurunan gejala skizofrenia. Sebelum terapi dilakukan skala skizofrenia pasien Tn. E dan Tn. R berada pada skizofrenia berat. Dimana pasien tampak menggerakkan bibir tanpa suara, tidak dapat membedakan suara yang nyata dan tidak nyata, berkonsentrasi terhadap suara halusinasi, mudah tersinggung, mendengar suara bisikan setiap, suara terdengar keras serta suara yang menekan sangat kuat. Namun setelah dilakukan terapi musik pasien masih tampak menggerakkan bibir tanpa suara, pasien dapat membedakan suara nyata dan tidak nyata, tidak berkonsentrasi pada suara halusinasi, suara bisikan terdengar jarang, serta suara yang menekan lemah. Selain itu, setelah pemberian terapi musik klasik pasien mengatakan dirinya merasa lebih tenang, nyaman dan suara selama terapi musik diberikan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Safitri et al., (2021) Dengan diberikannya terapi musik klasik ada perubahan terlihat menurunnya skala.

Dengan begitu, keberhasilan penurunan tanda gejala yang terjadi pada pasien Tn. E dan Tn. R dilihat dimana pasien merasa nyaman, tenang dan pasien setelah melakukan kembali terapi musik lebih nyaman.

Selain itu, perbedaan pada tanda gejala afektif hasil terapi musik dipengaruhi oleh munculnya emosional pasien yang berlebihan. Emosional ini muncul akibat suara bisikan atau suara palsu yang membuat pasien merasa terganggu hingga tertekan. Pasien Tn. E mengatakan bahwa dirinya mendengar suara negatif dari bisikan yang ia dengar walaupun suara tersebut berisi perintah kepada dirinya. Sedangkan pasien Tn. R mendengar suara negatif dari suara bisikan yang ia dengar berisi perintah kepada dirinya sehingga membuat dirinya terganggu dan merasa sedikit tertekan mendengar suara tersebut. Sehingga dengan munculnya perbedaan perasaan terhadap halusinasi dapat menjadi pemicu munculnya emosional berlebihan pada pasien yang menyebabkan tidak stabilnya emosi hingga merasa cemas, hal ini sesuai dengan penelitian menurut Arif Mutaqin et all (2022) bahwa pasien yang menderita halusinasi juga dapat kualitas hidup dimana musik juga memiliki efek menguntungkan pada individu karena merangsang emosi, mengurangi kecemasan dan ketegangan, melibatkan ikatan social dan harga diri, melibatkan ketrampilan koping, dan memungkinkan individu untuk mengekspresikan semua perasaan dan pikiran

Perbedaan tanda gejala dan fungsi pada perilaku hasil terapi musik pun dipengaruhi oleh kondisi fisik pada pasien dimana Tn. E mengatakan dirinya sulit tidur akibat suara negatif yang di dengar mengganggu dirinya, sedangkan Tn. R mengatakan dirinya tidak merasa sulit tidur akibat halusinasinya. Dengan pasien kesulitan tidur ini sesuai dengan Azizah, Zainuri dan Akbar

(2019) bahwa pasien halusinasi lebih sering mengalami kesulitan tidur sebab saat malam hari keadaan sepi memicu munculnya bisikan halusinasi. Kesulitan tidur ini berdampak pada keadaan fisik pasien. Saat pelaksanaan terapi musik hari pertama Tn. E tampak fokus dan berkonsentrasi, pasien merasa tenang sedangkan Tn. R tampak tidak fokus dan sulit berkonsentrasi sebab pasien merasa kebingungan dan hanya mondar mandir, pasien masih gelisah dengan posisi duduk yang bergonta ganti mengubah posisi duduknya. bahwa kesulitan tidur dapat mengganggu kualitas dan kuantitas tidur sehingga dapat menurunkan daya konsentrasi, daya ingat dan kemampuan dalam mengatasi masalah

5. Perbandingan Hasil Akhir Kedua Responden

Setelah dilakukan penerapan selama 7 hari selama 30 menit pasien mengalami perubahan perbandingan skala di awal sebelum dilakukan penerapan dan sesudah dilakukan penerapan. Pasien sebelum dilakukan menunjukkan hasil total kuisioner 39 dan angka GAF pasien Tn. E skala 50-61 dan Tn R dengan total kuisioner 38 dan angka GAF skala 60-51 Setelah dilakukan penerapan selama 7 hari untuk skala berubah pada Tn. E dengan total kuisioner 12 dan skala GAF menunjukkan skala 70-61 dan Tn R dengan total kuisioner 16 dan skala GAF 60-51. Terapi musik memberikan respon pada pasien sehingga ada peningkatan fungsi dan penurunan gejala skizofrenia. Sebelum terapi dilakukan skala skizofrenia pasien Tn. E dan Tn. R berada pada skizofrenia berat. Dimana pasien tampak menggerakkan bibir tanpa suara, tidak dapat membedakan suara yang nyata dan tidak nyata, berkonsentrasi terhadap suara halusinasi, mudah tersinggung, mendengar suara bisikan setiap, suara terdengar keras serta suara yang menekan sangat kuat. Namun setelah dilakukan terapi musik pasien masih tampak menggerakkan bibir tanpa suara, pasien dapat membedakan suara nyata dan tidak nyata, tidak berkonsentrasi pada suara halusinasi, suara bisikan terdengar jarang, serta suara yang menekan lemah. Selain itu, setelah pemberian terapi musik klasik pasien mengatakan dirinya merasa lebih tenang, nyaman dan suara selama terapi musik diberikan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Dian Anggri, 2020 tentang efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah sakit Jiwa Prof. DR. M. Ildrem bahwa halusinasi pendengaran sebelum diberikan Tindakan terapi musik dan setelah diberikan music klasik terdapat penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa di RSJ Prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara. Dengan begitu, keberhasilan penurunan tanda gejala yang terjadi pada pasien Tn. E dan Tn. R dilihat dimana pasien merasa nyaman, tenang dan pasien setelah melakukan kembali terapi musik lebih nyaman

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan hasil skor perubahan diantara kedua pasien, dikarenakan tanda gejala yang dikeluhkan sebelum dilakukan terapi berbeda-beda, sehingga berpengaruh pada perubahan tanda gejala dan fungsi masing-masing pasien serta berpengaruh pada hasil skor pada lembar hasil kuisioner serta hasil keseluruhan penilaian GAF scale setelah dilakukan terapi musik klasik.

Berdasarkan table 3.5 dijelaskan bahwa dari penerapan studi kasus yang penulis lakukan didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap kedua klien setelah melakukan penerapan pijat Oketani, yaitu produksi ASI menjadi lancar yaitu ≥ 100 cc, frekuensi bayi menyusui meningkat, frekuensi BAK bayi meningkat. Kedua klien juga mengatakan payudara terasa lebih elastis dan puting lebih menonjol, bayi tidak lagi rewel ketika menyusui dan klien merasa lebih rileks serta kepercayaan diri untuk menyusui bayinya juga meningkat.

Perbedaan hasil dari kedua klien terdapat pada kelahiran primipara dan multipara sehingga menyebabkan perbedaan waktu produksi ASI, yaitu untuk klien Ny.K yang merupakan kelahiran anak pertama (primipara) mengalami peningkatan produksi ASI ≥ 100 cc pada hari ke 4, sedangkan untuk Ny.F yang merupakan kelahiran anak pertama (multipara) mengalami peningkatan produksi ASI ≥ 100 cc lebih cepat yaitu pada hari ke 3. Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami kesulitan ketika menyusui yang sebetulnya hanya karena tidak tahu cara yang sebenarnya dan apabila ibu mendengar ada pengalaman menyusui yang kurang baik yang dialami orang lain, hal tersebut mungkin ibu ragu untuk memberikan ASI pada bayinya. Menurut penelitian

Priharyanti, et al.,(2018) Ibu primipara yang pertama kali melahirkan akan memerlukan lebih banyak informasi dan dukungan untuk menyusui karena menyusui merupakan pengalaman pertamanya. Niat yang kuat dari ibu untuk menyusui serta pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memberikan kontribusi terhadap ibu untuk keberhasilan menyusui. Produksi ASI akan menyesuaikan kebutuhan bayi dan produksi ASI pada ibu multipara lebih banyak dibandingkan dengan ibu primipara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan dan pembahasan dengan judul Penerapan terapi music klasik terhadap perubahan tanda gejala dan fungsi pasien skizofrenia di ruang rawat inap Ruang sena RSJD Dr. Zainuddin Penerapan *Terapi musik klasik* mampu menurunkan tanda gejala dan fungsi skizofrenia dengan halusinasi di Ruang Sena RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta, dibuktikan oleh hasil pengelolaan asuhan keperawatan didapatkan kedua responden sebelum dilakukan terapi musik klasik pada adalah dengan interpretasi pasien pada tahap III (berat). Kemudian sesudah dilakukan penerapan terapi music klasik selama 7 hari dengan durasi 30 menit di dapatkan kedua responden pasien mengalami perubahan menjadi tahap 1 dan tahap 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Rusli, 2020. *Dampak Pandemi Corona terhadap Petani Indonesia dan CaraMensejahterakannya*.<https://www.fimela.com/lifestyle/relationship/read/4339857/dampak-pandemi-corona-terhadap-petani-indonesia-dan-cara-mensejahterakannya>. Diakses pada 8 April 2021.
- Aji, W. M. H. (2019). *asuhan keperawatan orang dengan gangguan jiwa sKlien Skizofrenia*. In *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'* (Vol. 7, Nomor 1, hal. 25–29).<https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.161>
- Alfiandi, R., Jannah, S. R., Tahlil, T., Fakultas, K., Universitas, K., Kuala, S., & Aceh, B. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beban Keluarga dalam Merawat Klien Gangguan Jiwa di Kabupaten Aceh Besar Analysis of Influencing Factors of Family Burden in Caring for Clients with Mental Disorders in Aceh Besar District Perhatian terhadap masalah.
- American Addiction Centers. 2020. "Schizophrenia Among Drug and Alcohol.s.Org/Schizophrenia-and-Addiction." <https://americanaddictioncenters.org/schizophrenia-and-addiction>. Retrieved from <https://americanaddictioncenter>.
- Dinkes Jateng. 2018. "Data Riset Kesehatan." <https://dinkes.jatengprov.go.id>.
- Greene, N. dan Eske, J. (2021) What To Know About The Stages of Schizophrenia, Medical News Today. Available at: <https://www.medicalnewstoday.com/articles/stages-of-schizophrenia>
- Hardani.2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu
- Hafizuddin, 2021. *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.A Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran*.
- Hernandi, B., 2020. *Penerapan Aktivitas Terjadwal pada Klien dengan Gangguan Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Godean 1*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- lfiandi, R., Jannah, S. R., Tahlil, T., Fakultas, K., Universitas, K., Kuala, S., & Aceh, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beban Keluarga dalam Merawat Klien Gangguan Jiwa di Kabupaten Aceh Besar Analysis of Influencing Factors of Family Burden in Caring for Clients with Mental Disorders in Aceh Besar District Perhatian terhadap masalah
- Mashudi, S. (2021) Buku Ajar Asuhan Keperawatan Skizofrenia. 1st edn. Edited by N. Kholis dan M. B. Muvid. Surabaya: CV. Global Aksara Pres.
- NIMH. (2019). Schizophrenia Definition Age-Of-Onset for Schizophrenia Prevalence of Schizophrenia Burden of Schizophrenia. 58(2008), 7–10. <https://doi.org/10.1111/jphs.12027/epdf>

- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2020). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415. https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/_65/226 (diakses pada tanggal 12 januari 2022)
- Pardede, J.A. dan Hasibuan, E.K., 2020. Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan dengan Tingkat Stres Keluarga. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), hal.283–288.
- Prabowo, Eko. (2019). *Buku Ajar Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika Purnama, G., Yani, D.I., & Sutini, T. (2016). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2 (1). Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/download/2850/1968> pada tanggal 2 November 2019
- Rahayu, D.R., 2019. *Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi dengan pasien Ny. S di ruang Bima Instalasi Jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Rekam Medis RSJD Surakarta. (2023). *Rekam Medis RSJD Arif Zainudin Surakarta 2023*.
- Riskesdas. (2018). Laporan provinsi bali riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-ri-set-kesehatan-dasar-riskesdas/> (diakses pada tanggal 14 januari 2022)
- Stuart, G. W. (2019). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Elsevier.
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa : Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Syahdi, D., & Pardede, J. A. (2022). *Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus*. 10.31219/osf.io/y52rh
- Videbeck, S. L. (2020) *Psychiatric-Mental Health Nursing*. 8th edn. Edited by L. Gray dan D. Murphy. Philadelphia United States of America: Wolters Kluwer.
- Wahyuni.2011. *Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi* Vol 1 No.2. Riau : Jurnal Ners Indonesia
- Wijayati, F., Nurfantri, N. dan Chanitya Devi, G. P. (2019) '*Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi terhadap Tingkat Agitasi pada Pasien Skizofrenia*', *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(1), pp. 13–19.
- World Health Organization (2022) *Schizophrenia*, www.who.int. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia> (Accessed: 22 March 2022).
- Yosep, I.(20216) *Kepewatan Jiwa*. Bandung:PT Refika Aditama, Hal:10-11